



Optimalisasi Website untuk Promosi dan Pelestarian Budaya Kampung Adat Tradisional

Kristianus Jevrino Mozes^{1*}, Yunardi Kristian Zega²

^{1,2}Politeknik Negeri Kupang, NTT.

*E-mail korespondensi: jerymozee898@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tersebar di berbagai kampung adat, namun keberadaannya menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, menurunnya minat generasi muda, serta keterbatasan sarana promosi. Pemanfaatan website menjadi salah satu strategi digital yang efektif untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya kampung adat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan, dan strategi optimalisasi website sebagai sarana promosi dan pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dari penelitian sebelumnya dan analisis terhadap praktik pemanfaatan website di sejumlah kampung adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa website berperan sebagai pusat informasi budaya, media promosi global, arsip digital, serta sarana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan konten. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur internet, sumber daya manusia, pendanaan, konsistensi konten, serta persaingan dalam ruang digital. Strategi optimalisasi yang disarankan mencakup peningkatan kualitas konten, penerapan optimasi mesin pencari (SEO), integrasi dengan media sosial, pelibatan aktif masyarakat lokal, serta kemitraan dengan pihak eksternal. Dengan penerapan strategi yang konsisten, website dapat menjadi media efektif untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata kampung adat tradisional di era digital.

Kata kunci: budaya; kampung adat; pelestarian; promosi; website

Abstract

Indonesia possesses diverse cultural heritage rooted in traditional villages, yet its sustainability is threatened by globalization, declining interest among younger generations, and limited promotional efforts. The use of websites offers an effective digital strategy to promote and preserve the culture of traditional villages. This study aims to analyze the roles, challenges, and optimization strategies of websites in cultural promotion and preservation. A descriptive qualitative method was employed by reviewing previous studies and analyzing website utilization practices in several traditional villages. The findings reveal that websites function as cultural information hubs, global promotion media, digital archives, and platforms for community empowerment through content management training. The main challenges include limited internet infrastructure, lack of human resources, funding constraints, content inconsistency, and competition in the digital space. Recommended optimization strategies consist of improving content quality, applying search engine optimization (SEO), integrating social media, encouraging active participation of local communities, and establishing partnerships with external stakeholders. With consistent implementation, websites can serve as effective tools for both cultural preservation and enhancing the tourism appeal of traditional villages in the digital era.

Keywords: culture; cultural preservation; promotion; traditional village; website



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai kampung adat. Kekayaan budaya ini menjadi identitas bangsa sekaligus potensi pariwisata yang bernilai tinggi (Sofya et al., 2023). Bentuk-bentuk budaya yang hidup di masyarakat meliputi seni tari, musik tradisional, pakaian adat, kuliner khas, hingga ritual keagamaan dan upacara adat yang diwariskan lintas generasi (Stefvany et al., 2022). Namun, di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan gaya hidup masyarakat urban, keberlangsungan budaya lokal menghadapi tantangan serius berupa penurunan minat generasi muda, komersialisasi budaya, dan ancaman kepunahan tradisi (Hafid & Firdaus, 2021).

Pemanfaatan teknologi digital, khususnya website, menjadi salah satu strategi penting dalam mendokumentasikan, mempromosikan, sekaligus melestarikan budaya lokal. Website memiliki keunggulan sebagai media informasi yang mudah diakses, bersifat interaktif, dan dapat menjangkau audiens global (Wijaya et al., 2020). Melalui website, warisan budaya seperti cerita rakyat, tarian, maupun upacara adat dapat dikemas dalam bentuk teks, gambar, maupun video, sehingga tidak hanya menjadi arsip digital, tetapi juga sarana edukasi dan promosi wisata budaya (Fatmala, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi positif pemanfaatan website dalam pariwisata budaya. Misalnya, penelitian Wijaya et al. (2020) di Kampung Wisata Baluwarti, Surakarta, menunjukkan bahwa strategi pemasaran berbasis website meningkatkan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat. Studi lain oleh Mistiko Rini et al. (2023) menekankan penggunaan web mash-up untuk promosi budaya di Desa Kampung Anyar yang terbukti efektif dalam memperkuat identitas lokal. Sementara itu, penelitian Nazuwa dan Apriyanti (2024) menemukan bahwa pemasaran digital melalui website mampu memperluas daya tarik destinasi kampung adat, meskipun masih terkendala keterbatasan infrastruktur internet dan sumber daya manusia.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada peran website sebagai media promosi pariwisata, sementara aspek strategis optimalisasi website untuk tujuan ganda yakni promosi sekaligus pelestarian budaya belum banyak mendapat perhatian. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yakni mengkaji secara

komprehensif peran, tantangan, serta strategi optimalisasi website sebagai sarana promosi dan pelestarian budaya kampung adat tradisional di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan website dalam konteks kampung adat tradisional, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran website dalam promosi dan pelestarian budaya, (2) tantangan yang dihadapi dalam implementasi website, dan (3) strategi optimalisasi website agar dapat berfungsi efektif sebagai media digital yang mendukung promosi wisata sekaligus pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis literatur dan studi kasus terkait pemanfaatan website dalam promosi serta pelestarian budaya kampung adat tradisional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, praktik, serta tantangan penggunaan teknologi digital dalam konteks budaya lokal (Creswell & Poth, 2018). Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan digitalisasi budaya dan promosi pariwisata berbasis website. Selain itu, peneliti juga menelaah praktik nyata pemanfaatan website pada sejumlah kampung adat di Indonesia, seperti Kampung Adat Bena (Nusa Tenggara Timur), Kampung Wisata Baluwarti (Surakarta), dan Kampung Anyar (Banyuwangi), yang telah didokumentasikan dalam penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menentukan kata kunci pencarian seperti "*kampung adat*", "*digital tourism*", "*website promotion*", dan "*cultural preservation*". 2) Mengidentifikasi artikel ilmiah dari basis data Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. 3) Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, tahun terbit (2018–2024), dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Analisis ini diarahkan pada tiga fokus utama: (1) peran website dalam promosi dan pelestarian budaya kampung adat tradisional; (2) tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan website; dan (3) strategi optimalisasi website agar dapat berfungsi secara efektif. Hasil analisis disajikan

secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Website dalam Promosi dan Pelestarian Budaya Kampung Adat Tradisional

Website memiliki peran strategis sebagai sarana promosi sekaligus media pelestarian budaya kampung adat. *Pertama*, website berfungsi sebagai pusat informasi terintegrasi yang menyajikan data mengenai sejarah, nilai budaya, kesenian, kuliner khas, hingga paket wisata yang ditawarkan. Melalui tampilan digital yang menarik, kampung adat dapat memperkenalkan identitasnya secara profesional kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Penelitian Wijaya et al. (2020) menunjukkan bahwa strategi pemasaran berbasis website di Kampung Wisata Baluwarti, Surakarta, berhasil meningkatkan daya tarik wisata serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Kedua, website menjadi media promosi global yang memperluas jangkauan informasi tanpa batas geografis. Misalnya, pemanfaatan website oleh pengelola Kampung Adat Bena di Nusa Tenggara Timur terbukti efektif dalam memperkenalkan keunikan budaya dan alamnya kepada wisatawan internasional (Fatmala, 2023). Dengan dukungan internet, informasi mengenai ritual adat, kerajinan tangan, hingga atraksi wisata dapat diakses kapan saja, sehingga promosi budaya tidak lagi terbatas pada media konvensional.

Ketiga, website berperan sebagai arsip digital budaya yang mendokumentasikan warisan lokal dalam bentuk teks, foto, audio, maupun video. Arsip ini berfungsi ganda: selain melestarikan pengetahuan budaya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda (Sofya et al., 2023). Upaya digitalisasi budaya, seperti dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI dan komunitas budaya lokal, membuktikan bahwa platform digital mampu mengamankan ribuan manuskrip dan tradisi lisan agar dapat diakses luas (Lumbung Data, 2025).

Keempat, website dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat lokal. Pengelolaan website mendorong keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan penulisan artikel, fotografi, pembuatan konten video, dan administrasi situs. Studi Herawati (n.d.) di Kampung Wisata Rejowinangun dan Pakualaman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa pelatihan digital mendorong partisipasi warga dalam memperbarui konten, sehingga tercipta rasa

memiliki sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, website tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga instrumen pembelajaran yang memperkuat literasi digital masyarakat.

Dengan keempat peran tersebut, jelas bahwa website memiliki potensi besar sebagai instrumen ganda: mendukung promosi pariwisata sekaligus melestarikan budaya kampung adat tradisional. Keunikan peran ini membedakan website dari media promosi lainnya, karena selain meningkatkan daya tarik wisata, website juga dapat berfungsi sebagai medium dokumentasi dan edukasi lintas generasi di era digital.

Tantangan Pemanfaatan Website dalam Promosi dan Pelestarian Budaya Kampung Adat Tradisional

Meskipun website memiliki potensi besar sebagai media promosi dan pelestarian budaya, pemanfaatannya di kampung adat tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini dapat dikategorikan ke dalam aspek infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), pendanaan, keberlanjutan konten, dan persaingan digital.

Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan utama. Banyak kampung adat berada di wilayah terpencil yang belum terjangkau jaringan internet stabil, sehingga pengelolaan dan pembaruan konten website menjadi terhambat (Nazuwa & Apriyanti, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada kontinuitas informasi dan menurunkan daya saing kampung adat dalam memanfaatkan promosi digital.

Kedua, keterbatasan SDM dalam literasi digital juga menjadi tantangan serius. Tidak semua pengelola kampung adat memiliki keterampilan teknis dalam menulis artikel, mengelola desain website, atau melakukan optimasi mesin pencari (SEO). Penelitian Herawati (n.d.) menunjukkan bahwa meskipun fasilitas website sudah disediakan di Kampung Wisata Rejowinangun dan Pakualaman, tingkat partisipasi warga dalam memperbarui konten masih rendah akibat kurangnya pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi tidak bisa dicapai tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan.

Ketiga, keterbatasan pendanaan juga menjadi hambatan dalam pengelolaan website. Biaya pembuatan, pembaruan desain, domain, hosting, dan pengelolaan konten membutuhkan dana yang tidak sedikit. Banyak website kampung adat akhirnya berhenti aktif karena tidak

ada alokasi dana khusus atau strategi monetisasi yang mendukung keberlanjutannya (Wijonarko et al., 2024). Tanpa dukungan finansial, website berisiko menjadi “situs mati” yang justru menurunkan citra kampung adat.

Keempat, masalah keberlanjutan dan konsistensi konten. Banyak kampung adat mengalami penurunan motivasi setelah fase awal peluncuran website. Konten yang tidak diperbarui secara berkala mengurangi kredibilitas dan menurunkan minat wisatawan untuk mencari informasi. Selain itu, tidak semua tradisi atau budaya bisa dengan mudah dikonversi ke bentuk digital tanpa risiko penyederhanaan atau bahkan komodifikasi berlebihan yang berpotensi mengurangi nilai autentik budaya (Hafid & Firdaus, 2021).

Kelima, persaingan dalam ruang digital. Website kampung adat harus bersaing dengan berbagai sumber informasi lain, seperti media sosial, blog perjalanan, maupun platform pariwisata komersial yang memiliki sumber daya lebih besar. Tanpa strategi promosi digital yang tepat misalnya SEO, kolaborasi dengan agen perjalanan, atau integrasi media sosial website kampung adat berisiko tenggelam di tengah derasnya arus informasi daring (Mistiko Rini et al., 2023).

Dengan demikian, meskipun website menawarkan peluang besar, keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan kampung adat dalam mengatasi tantangan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan agar website benar-benar berfungsi sebagai sarana promosi sekaligus pelestarian budaya.

Strategi Optimalisasi Website untuk Promosi Kampung Adat

Website yang dikelola dengan baik memiliki potensi besar untuk menjadi media promosi sekaligus pelestarian budaya kampung adat. Namun, agar dapat berfungsi secara maksimal, diperlukan strategi optimalisasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup aspek konten, teknologi, keterlibatan masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor.

Pertama, peningkatan kualitas konten. Konten website harus informatif, autentik, dan menarik, mencakup sejarah kampung adat, kearifan lokal, kegiatan budaya, hingga paket wisata. Penggunaan foto berkualitas tinggi, video dokumenter singkat, dan tur virtual berbasis

teknologi 360 derajat dapat meningkatkan daya tarik visual sekaligus memberikan pengalaman awal bagi wisatawan (Mistiko Rini et al., 2023). Selain itu, konten harus disusun secara konsisten dan rutin diperbarui agar relevan dan dipercaya publik.

Kedua, penerapan optimasi mesin pencari (SEO). Website kampung adat perlu dioptimalkan agar mudah ditemukan melalui pencarian di Google dan mesin pencari lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan pemilihan kata kunci yang sesuai, pembuatan meta deskripsi, penggunaan hyperlink internal, serta penyusunan struktur navigasi yang sederhana. Dengan penerapan SEO, website kampung adat berpeluang bersaing dengan situs pariwisata komersial dan blog perjalanan dalam hasil pencarian (Wijaya et al., 2020).

Ketiga, integrasi dengan media sosial. Website yang terhubung dengan akun resmi Instagram, Facebook, TikTok, maupun YouTube dapat memperluas jangkauan informasi. Media sosial memiliki daya tarik interaktif yang lebih tinggi, sementara website berfungsi sebagai pusat informasi yang lengkap. Studi pada Kampung Tematik Ciharashas Mulyaharja menunjukkan bahwa sinergi antara website dan media sosial efektif meningkatkan visibilitas promosi budaya lokal (Herawati, n.d.).

Keempat, pelibatan masyarakat lokal. Keberlanjutan website sangat ditentukan oleh keterlibatan warga dalam pengelolaan konten. Oleh karena itu, pelatihan rutin dalam penulisan artikel, fotografi, pembuatan video, dan dasar-dasar digital marketing perlu dilakukan. Program pendampingan digital seperti yang dilakukan di Desa Kalibaru membuktikan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dapat menghasilkan pengelolaan website desa wisata yang berkelanjutan (Wijonarko et al., 2024). Dengan demikian, website bukan hanya media promosi, tetapi juga sarana pemberdayaan dan literasi digital masyarakat.

Kelima, kemitraan dan kolaborasi lintas sektor. Pengelola kampung adat perlu menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata, universitas, komunitas fotografer, agen perjalanan, maupun sektor swasta. Kolaborasi ini dapat membantu dalam penyediaan materi promosi, dukungan finansial, dan peningkatan kredibilitas. Penelitian Fatmala (2023) menunjukkan bahwa kerja sama dengan pihak eksternal menjadi faktor penentu keberhasilan promosi digital Kampung Adat Bena di Nusa Tenggara Timur.

Keenam, penerapan model keberlanjutan. Strategi optimalisasi tidak hanya berhenti pada tahap promosi, tetapi juga perlu diarahkan pada keberlanjutan website. Hal ini dapat

dicapai melalui strategi monetisasi, seperti layanan tur virtual berbayar, penjualan produk budaya secara daring, atau crowdfunding berbasis komunitas. Dengan model ini, keberadaan website dapat terus terjaga tanpa hanya bergantung pada dana hibah atau program pemerintah (Snyder, 2019).

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten, website kampung adat dapat berfungsi sebagai media promosi yang efektif sekaligus instrumen pelestarian budaya. Lebih jauh, strategi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan memberdayakan masyarakat di era digital.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih terbatas pada analisis literatur dan studi kasus sekunder, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian lapangan secara langsung di kampung adat tertentu guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas website dalam promosi dan pelestarian budaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi berbasis indikator kinerja digital, mengukur dampak website terhadap peningkatan jumlah wisatawan maupun keterlibatan masyarakat, serta mengeksplorasi integrasi website dengan teknologi baru seperti aplikasi mobile, tur virtual berbasis VR/AR, dan kecerdasan buatan untuk mendukung keberlanjutan promosi budaya di era digital.

KESIMPULAN

Website memiliki peran strategis sebagai sarana promosi sekaligus media pelestarian budaya kampung adat tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa website berfungsi sebagai pusat informasi budaya, media promosi global, arsip digital, serta sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi digital. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital masyarakat, minimnya pendanaan, inkonsistensi pembaruan konten, serta ketatnya persaingan dalam ruang digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi optimalisasi yang terintegrasi, antara lain peningkatan kualitas dan konsistensi konten, penerapan optimasi mesin pencari

(SEO), integrasi dengan media sosial, pelibatan aktif masyarakat lokal, serta kemitraan dengan pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta. Strategi ini juga perlu diarahkan pada keberlanjutan website, misalnya melalui monetisasi dan diversifikasi layanan berbasis digital. Dengan penerapan strategi yang konsisten dan berkelanjutan, website tidak hanya berfungsi sebagai media promosi wisata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya lokal, memperkuat partisipasi masyarakat, serta meningkatkan daya tarik kampung adat tradisional di era digital.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatmala, A. (2023). *Strategi Promosi Digital Kampung Adat Bena melalui Website dan Media Sosial*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 23–35.
- Hafid, A., & Firdaus, F. (2021). *Pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi di era globalisasi*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 145–156.
- Herawati, F. A. (n.d.). *Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi Kampung Wisata Rejowinangun dan Pakualaman Yogyakarta*.
- Lambung Data. (2025). *Peran Teknologi dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi Desa*.
- Mistiko Rini, E., Fuad Al Haris, M., & Yusuf, D. (2023). *Pengembangan Web Mash-Up Promosi Wisata dan Budaya Desa Kampung Anyar dengan Perlindungan Nilai Lokal*. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Robotika*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.33005/jifti.v1i2.14>
- Nazuwa, A. H., & Apriyanti, P. (2024). *Pengaruh Pemasaran Digital pada Promosi Destinasi Wisata Kampung Adat Cirendeu di Era Teknologi*. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(4), 143–147. <https://doi.org/10.59581/jmpp-widyakarya.v2i4.4520>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofya, N. D., Esabella, S., & Ekastini, W. Y. (2023). *Digitalisasi sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Lokal*. *J-PRES*, 3(1), 25–28.
- Stefvany, S., Afdhal, V. E., & Wiraseptya, T. (2022). *Pelatihan Digital Marketing sebagai Strategi Promosi dan Publikasi Kampung Adat Rimbo Tarok*. *Minda Baharu*, 6(2), 163–170. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i2.4422>

- Wijaya, D. A., Saeroji, A., Prasetyo, J. S., & Agfianto, T. (2020). *Strategi Pemasaran Berbasis Website di Kampung Wisata Baluwarti Surakarta*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1043–1047.
- Wijonarko, P., et al. (2024). *Pengenalan Website sebagai Media Informasi dan Promosi Desa*. *Mengabdi: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(4).